

Komunitas Profesional yang Memuridkan

Audy Rochadi

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (Matius 28:19–20a)

Amanat Agung bukan sekadar perintah penginjilan, melainkan mandat pemuridan yang menyeluruh. Yesus tidak berkata, “jadikan semua bangsa jemaat,” tetapi “jadikan semua bangsa murid.” Namun dalam praktik, gereja dan komunitas Kristen masa kini sering berhenti pada tahap mengumpulkan orang, bukan membentuk murid.

Salah satu problematika besar Kekristenan masa kini adalah pemisahan antara kehidupan rohani di gereja dan kehidupan sehari-hari di *marketplace*. Banyak orang percaya tampak rohani di hari Minggu, tetapi nilai-nilai Kerajaan Allah nyaris tidak terlihat dalam cara mereka bekerja, memimpin, berbisnis, dan membangun relasi di dunia profesional. Di sisi lain, komunitas Kristen baik di gereja maupun di luar gereja sering berhenti pada level persekutuan, bukan pemuridan. Kelompok sel (COOL) menjadi tempat berbagi, tetapi tidak selalu menjadi ruang pembentukan karakter Kristus. Akibatnya, iman tidak berbuah secara nyata dalam kehidupan publik.

Yesus tidak membatasi Amanat Agung hanya di ruang ibadah. Kata *pergilah* menunjukkan gerakan keluar, ke segala bidang kehidupan. Ia menghendaki murid yang diajar untuk *melakukan* (*tērein* = menaati, mempraktikkan) bukan hanya mengerti atau memahami ajaran tersebut. Karena itu, komunitas yang memuridkan harus hadir bukan hanya di gereja lokal, tetapi juga di marketplace, tempat sebagian besar kehidupan jemaat dijalani.

Paling tidak, ada 3 (tiga) langkah yang dapat dilakukan untuk membangun komunitas yang memuridkan, yakni:

1. Membangun komunitas yang berpusat pada Kristus dan pengajaran-Nya.

“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” (Kis. 2:42)

Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bahwa pengajaran rasul-rasul adalah fondasi utama komunitas. Gereja mula-mula tidak disatukan oleh latar belakang sosial, ekonomi, atau profesi, melainkan oleh Kristus yang diberitakan melalui Injil, yakni kehidupan, kematian, kebangkitan, dan tuntutan mengikut Yesus. Persekutuan, doa, dan pemecahan roti mengalir dari pusat ini. Tanpa pengajaran yang Kristosentris, komunitas akan menjadi aktif tetapi dangkal. Prinsip ini sangat relevan di marketplace. Banyak komunitas profesional Kristen gagal memuridkan karena terlalu fokus pada *networking*, kesuksesan, atau motivasi karier, tanpa Kristus sebagai pusat.

Ayat ini menegaskan bahwa pemuridan dimulai dari *kebenaran yang diajarkan dan dihidupi bersama*, bukan dari program atau tujuan pragmatis. Ketika Kristus tidak menjadi pusat, komunitas kehilangan arah rohani. Karenanya, dalam gereja pastikan setiap kelompok sel (COOL) digerakkan oleh visi Kristus, bukan sekadar program. Dan di *marketplace* bangun komunitas doa (mezbah doa), diskusi Firman (pendalaman Alkitab), atau mentoring rohani di kantor dengan Kristus sebagai fokus utama. Jangan lupa bahwa ukuran keberhasilan bukan hanya dari kehadiran, angka, atau profit, tetapi dari transformasi karakter dan ketaatan pada ajaran Kristus.

2. Menciptakan relasi yang menajamkan, berintegritas, dan transformasional.

Amsal 27:17, "*Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya*", menggambarkan proses penajaman, gesekan yang terjadi demi pertumbuhan. Pemuridan tidak selalu nyaman, tetapi membentuk. Kolose 4:5, "*Hendaklah kamu hidup dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar*", menambahkan dimensi kesaksian eksternal: kehidupan orang percaya harus mencerminkan hikmat di hadapan dunia.

Relasi pemuridan tidak berhenti pada dukungan emosional, tetapi menghasilkan perubahan karakter, integritas, dan etika hidup, terutama di *marketplace* yang penuh tekanan kompromi. Komunitas yang menajamkan dan menjaga integritas adalah sarana yang Tuhan sediakan untuk membantu profesional Kristen bertahan dalam integritas mereka dan sekalipun jatuh, komunitas ini yang membantu untuk bangkit kembali. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pemuridan mencakup karakter dan kesaksian publik, bukan hanya spiritualitas privat. Karenanya, penting sekali bagi gereja lokal untuk membangun budaya akuntabilitas rohani, bukan sekadar keramahan. Dan di *marketplace* untuk membentuk komunitas kecil yang mendorong hidup benar, etis, dan berhikmat dalam keputusan bisnis dan kepemimpinan. Jadikanlah komunitas sebagai ruang aman untuk saling menegur, mendoakan, dan menguatkan dalam tekanan nyata kehidupan kerja.

3. Memuridkan dengan orientasi pengutusan dan multiplikasi.

Surat rasul Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 2:2, "*Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain*" menunjukkan pola pemuridan berlapis dan berkelanjutan. Pemuridan sejati selalu dirancang untuk direproduksi. Matius 5:16, "*Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang*" menegaskan tujuan akhir, yakni supaya dunia melihat terang Kristus melalui perbuatan nyata. Pemuridan tidak berhenti di ruang internal gereja, tetapi berujung pada pengutusan ke dunia nyata, di keluarga, gereja, dan *marketplace*.

Banyak komunitas stagnan karena tidak memiliki visi pengutusan. Ayat ini mengoreksi paradigma pemuridan yang pasif dan menegaskan bahwa setiap murid dipanggil menjadi pembawa terang. Gereja lokal perlu melatih jemaat melihat profesi mereka sebagai ladang pelayanan. Pelayanan di *marketplace* perlu didorong untuk melakukan mentoring rohani yang melahirkan pemimpin berkarakter Kristus. Bangunlah komunitas yang tidak bergantung pada satu figur, tetapi melahirkan pemurid baru.

Komunitas yang memuridkan adalah jantung kehidupan Kristen, baik di gereja lokal maupun di *marketplace*. Ketika Kristus menjadi pusat, relasi dibangun dalam kasih dan kebenaran, dan setiap orang diperlengkapi untuk diutus, maka iman tidak lagi terkurung di gedung gereja, tetapi menjangar ke seluruh aspek kehidupan. Gereja yang kuat di hari Minggu tetapi lemah di hari Senin menunjukkan kegagalan pemuridan. Sebaliknya, komunitas yang memuridkan akan melahirkan murid Kristus yang menyala di altar dan bercahaya di *marketplace*.

Mari kita bangun komunitas yang memuridkan, yang bukan hanya memperbanyak jemaat, tetapi melahirkan murid Kristus yang hidupnya diubah dan mengubah, demi kemuliaan Allah dan perluasan Kerajaan-Nya. Amin. (AR)



GEREJA BETHEL INDONESIA
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta